

**KEARIFAN LOKAL DALAM PRAKTIK KEAGAMAAN  
(TRADISI MEGIBUNG DAN MEKELE DI KAMPUNG SINGARAJA, BALI)**

Mutria Farhaeni  
STIE Bali International Institute of Tourism Management  
riafarhaeni@gmail.com

**Abstrak**

*Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji kearifan lokal masyarakat di Kampung Singaraja yaitu tradisi megibung dan mekele yang merupakan wujud rasa kebersamaan dan kekeluargaan antar sesama masyarakat pada saat hari raya. Kebersamaan dan kekeluargaan merupakan modal penting untuk menjaga agar anggota suatu masyarakat tetap saling kenal mengenal antara yang satu dengan lainnya. Tradisi megibung dan mekele tetap dilakukan oleh masyarakat Kampung Singaraja karena mereka sadar bahwa hidup ini memerlukan bantuan orang lain. Metode yang digunakan adalah dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan. Dari hasil pengamatan dan wawancara di lapangan dijelaskan bahwa dalam pelaksanaan megibung semua orang akan duduk bersama menikmati makan dan berbaur menjadi satu dalam wadah makanan yang sama, tidak ada perbedaan antara orang yang satu dengan yang lain, baik itu orang kaya atau miskin, mulai dari anak-anak, dewasa hingga lanjut usia, megibung biasanya pada saat hari raya. Sedangkan mekele yakni sebuah tradisi silaturahmi dari rumah ke rumah di seluruh perkampungan, dalam silaturahmi warga juga menyantap hidangan ringan yang disediakan oleh pemilik rumah.*

**Kata Kunci: Kearifan Lokal; Praktik Keagamaan; Megibung Dan Mekele.**

**Abstract**

*This paper aims to examine the local wisdom of the people in Singaraja Village, namely the megibung and mekele traditions which are a manifestation of a sense of togetherness and kinship between fellow communities during holidays. Togetherness and kinship are important assets to ensure that members of a community know each other well. The megibung and mekele traditions are still practiced by the people of Singaraja Village because they realize that life needs help from others. The megibung and mekele traditions are still practiced by the people of Singaraja Village because they realize that life needs help from others. The method used is to make direct observations in the field. From the results of observations and interviews in the field, it was explained that in the implementation of megibung everyone would sit together to enjoy a meal and mingle into one in the same food container, there was no difference between one person and another, be it rich or poor, starting from childrens, adults to the elderly, megibung usually during holidays. Whereas mekele is a tradition of house-to-house hospitality throughout the village, during this gathering, residents also eat light dishes provided by the owner of the house.*

*Key words: local wisdom, religious practice, megibung and mekele.*

## **Pendahuluan**

Pada situasi masyarakat yang plural atau multikultur, potensi perpecahan menjadi lebih kuat. Namun, masyarakat juga memiliki kepentingan untuk menjaga ikatan sosial mereka dalam berbagai perbedaan tersebut. Pengalaman panjang masyarakat dalam mengelola perbedaan agar dapat tetap menjaga kebersamaan mewujud dalam bentuk berbagai tradisi-tradisi lokal yang menguatkan hubungan sosial di antara mereka. Pada masyarakat yang masih memelihara berbagai tradisi komunal dan tradisi yang melibatkan masyarakat lingkungannya, cenderung akan lebih kuat hubungan sosialnya. Tradisi-tradisi yang dipelihara oleh masyarakat tersebut memiliki kearifan lokal yang menjadi pedoman bagi kehidupan masyarakat pemiliknya. Kearifan lokal dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian di atas, disusun secara etimologi, di mana wisdom dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah, wisdom sering diartikan sebagai 'kearifan/ kebijaksanaan' (Wisdom et al., 2014).

Model kerukunan yang berbasis pada budaya lokal ini di antaranya dapat ditemukan di Kampung Singaraja Bali, terletak di sebelah selatan Puri Kanginan ini merupakan masyarakat multi agama, di mana masyarakatnya ada yang memeluk agama Islam, Buddha, dan Hindu. Namun demikian, masyarakat di kampung ini tetap mampu memelihara kerukunan dan keharmonisan beragama, baik intern maupun antar umat beragama. Hal ini karena masyarakat memiliki adat tradisi yang mampu menyatukan mereka dan menguatkan solidaritas di antara mereka sendiri melalui ikatan-ikatan keagamaan.

Masyarakat Kampung Singaraja ini masih menjalankan tradisi dan budaya nenek moyang mereka hingga saat ini. Salah satunya adalah tradisi megibung dan mekele. Megibung berasal dari kata gibung yang mendapat awalan me-Gibung berarti kegiatan yang dilakukan oleh banyak orang dan saling berbagi satu sama lain, dan pada awalan me-berarti melakukan suatu kegiatan (Wulandari, 2017). Megibung yaitu suatu proses atau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Bali untuk duduk bersama saling berbagi satu sama lain terutama dalam hal makanan dalam satu wadah yang sama. Mekele/silaturahmi ialah suatu komunikasi antar manusia yang dilakukan dengan tujuan untuk mempererat persaudaraan dan mempertebal ikatan batin seseorang terhadap sesama. Kalimat silaturahmi dari bahasa Arab, tersusun dari dua kata silah yaitu, alaqah (hubungan) dan kata

al-rahmi yaitu, Al-qarabah (kerabat) atau mustauda Al-Janin artinya “rahim atau peranakan”. (Al-Munawir, 1999: 1638,1668) kata Al-rahim seakar dengan kata Al-Rahmah dari kata rahima “menyayangi- mengasihi” jadi secara harfiah silaturahmi artinya menghubungkan tali kekerabatan, menghubungkan kasih sayang (Sidoarjo, 2014). Megibung dan mekele biasanya dilakukan setelah selesai sholat hari raya Idul Fitri.

Penelitian ini bertujuan mengkaji kearifan lokal dalam praktik keagamaan tradisi mengibung dan mekele di Kampung Singaraja, Bali. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, pengambilan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan di Kampung Singaraja Kecamatan Buleleng. Pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*, dengan informan kunci dipilih Bapak Moh. Zen Usman sebagai Tokoh Agama di Kampung Singaraja. Instrumen pengambilan data menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*). Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif untuk memperoleh gambaran yang jelas dan objektif tentang kearifan lokal dalam praktik keagamaan tradisi mengibung dan mekele di Kampung Singaraja, terutama dalam kearifan lokal.

## **Pembahasan**

### **Sejarah Kampung Singaraja**

Kampung Singaraja terletak di Kecamatan Buleleng dengan batas-batas wilayah yakni sebelah utara Kelurahan Kendran, sebelah timur Desa Sari Mekar, di selatan Kelurahan Liligundi dan sebelah barat Kelurahan Paket Agung. Berawal dari Raja Buleleng, Ketika itu I Gusti Panji Sakti bersama dengan Taruna Goaknya membantu Raja Blambangan berperang melawan Kerajaan Mataram dibawah pimpinan Raja Mataram Pakubuwono I sekitar tahun 1639 Masehi. Putra I Gusti Panji Sakti yang bernama I Gusti Ngurah Panji Danu Resta yang dikirim pertama membantu Pangeran Mas untuk merebut tahta kerajaan Mataram dari saudaranya Sultan Agung, terbunuh dalam perang itu. Dengan kekuatan Pasukan Goaknya I Gusti Panji Sakti akhirnya mampu mengalahkan Raja Pakubowono I, Raja Mataram saat itu. Disinilah ada perjanjian, diantaranya Raja Buleleng, diberi Gelar Anglurah Panji Sakti dan seekor Gajah dengan tiga orang pawangnya serta 800 laskar dari Blambangan sebagai pengganti kerugian.

Setelah tiba di Buleleng, raja menempatkan 800 laskar dari Blambangan di daerah Pegayaman sebagai penjaga perbatasan Buleleng dari kerajaan lain. Sementara seekor Gajah dikandangan di Banjar Peguyangan, kemudian ketiga pawangnya menempati

daerah Banjar Jawa yang sekarang. Dari sinilah Nurul Mubin, mantan Patih Kerajaan Blambangan menukkan pengabdianya kepada Raja Buleleng. Disebutkan ketika Kerajaan Sukasada berniat menyerang Kerajaan Buleleng, Nurul Mubin punya peran penting, sehingga Raja Sukasada takluk dibawah Kerajaan Buleleng. Diceritakan semua Panjak dari Sukasada kebal senjata, rajanya berniat menyerang Kerajaan Buleleng. Kabar ini didengar oleh Raja Buleleng, sehingga raja memerintahkan Nurul Mubin yang ada di Pegayaman untuk mencari tahu kelemahan dari kekebalan Panjak (prajurit) Kerajaan Sukasada. Lewat mengotori air yang dipakai sehari-hari oleh Panjak Kerajaan Sukasada, yang kebetulan bersumber di daerah Pegayaman oleh Nurul Mubin, hilanglah kekebalan Panjak Kerajaan Sukasada. Maka Kerajaan Sukasada takluk dibawah Kerajaan Buleleng.

Pengabdian lainya ditunjukkan ketika menggempur Kerajaan Mengwi sekitar tahun 1711 Masehi, karena pinangan Raja I Gusti Panji Sakti untuk mengawini I Gusti Ayu Rai adik Raja Mengwi ditolak mentah-mentah oleh Raja Mengwi I Gusti Ngurah Agung. Atas penolakan itu I Gusti Panji Sakti murka, lantas mengerahkan semua laskar Goaknya menyerang Kerajaan Mengwi. Sebagai pelopor penyerangan itu adalah Laskar Blambangan yang ada di Pegayaman, dibawah pimpinan Nurul Mubin. Dikisahkan Kerajaan Mengwi kalah dan menerima pinangan dari Kerajaan Buleleng.

Atas jasa-jasa itulah, Raja Buleleng I Gusti Panji Sakti meminta anak Nurul Mubin, Muhammad Ali, diajak *memarek* (mengabdi) di Puri Buleleng, dan ditempatkan di sebelah Timur Puri Buleleng yang sekarang dikenal dengan nama Kampung Islam (bagian dari Kelurahan Kampung Singaraja). Di tempat inilah Nurul Mubin dan putranya Muhammad Ali bin Nurul Mubin mengembangkan ajaran Islam dengan menggunakan tempat tinggalnya yang berbentuk Joglo untuk kegiatan sembahyang (Sholat). Akhirnya tahun berganti tahun, oleh keturunannya mulai direnovasi hingga kini menjadi Masjid Nurul Mubin, yang didirikan sekitar 1725 Masehi (Muhidin, 2011).

### **Memaknai Tradisi**

Tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun oleh suatu masyarakat. Selain itu, tradisi juga berperan sebagai media untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat. Tradisi merupakan keyakinan yang dikenal dengan istilah *animism* dan *dinanisme*. *Animism* berarti percaya kepada roh-roh halus atau roh leluhur, yang ritualnya terekspresikan dalam persembahan tertentu di tempat-tempat yang dianggap keramat. Melalui proses pewarisan, dari orang per-orang atau dari generasi ke generasi, tradisi mengalami perubahan-perubahan, baik dalam skala besar maupun

kecilnya. Inilah yang dikatakan dengan *invented tradition*, dimana tradisi tidak hanya diwariskan secara pasif, tetapi juga direkonstruksi dengan maksud membentuk atau menanamkannya kembali kepada orang lain. Oleh karena itu, hubungan Islam dengan tradisi atau kebudayaan selalu terdapat variasi interpretasi sesuai dengan konteks lokalitas masing-masing. Sedangkan *dinamism* adalah suatu istilah dalam antropologi untuk menyebut suatu pengertian tentang suatu kepercayaan. Kata ini berasal dari kata Yunani *dynamis* atau *dynaomos* yang artinya kekuatan atau tenaga. Sedangkan secara fenomenologis, realitas yang ada adalah refleksi dari realitas yang tidak berdiri sendiri. Karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran lebih lanjut. Fenomenologi menerobos fenomena untuk dapat mengetahui makna (hakikat) terdalam dari fenomena tersebut (Silaturahmi & Tamu, 2017).

Menurut Schutz, pengetahuan mengenai dunia sosial merupakan pengetahuan yang sifatnya inderawi, tidak lengkap, dan tidak pernah utuh, karena keterbatasan kemampuan indera manusia dalam menyerap pengetahuan. Konsep Schutz mengenai dunia sosial ini dilandasi oleh adanya sebuah kesadaran (*consciousness*), yang didalamnya terdapat hubungan antara orang dengan objek di sekitarnya. Dengan kesadaran itulah orang akan mampu memberi makna atas berbagai objek yang ada. Menurut Schutz, kategori pengetahuan pertama bersifat pribadi dan unik bagi setiap individu dalam interaksi tatap muka dengan orang lain. Kategori pengetahuan kedua adalah berbagai pengkhasan yang telah terbentuk dan dianut oleh semua anggota budaya (Silaturahmi & Tamu, 2017).

Dari pandangan Schutz ini, praktek dari sebuah tradisi yang dilakukan secara turun-temurun, termasuk juga yang dilakukan oleh masyarakat di kampung Singaraja, setidaknya bisa diketahui adanya motif sebab dan motif tujuannya. Motif sebab berkaitan dengan alasan seseorang melakukan sesuatu tindakan, sebagai usahanya menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan di masa mendatang. Motif inilah yang melatarbelakangi seseorang melakukan sebuah tindakan tertentu. Misalnya keinginan menghidupkan tradisi leluhur, pengaruh lingkungan, atau adanya visi yang sama dengan anggota masyarakat.

Sementara motif tujuan merupakan suatu pandangan terhadap faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu. Dengan kata lain, motif ini adalah gambaran tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang dalam melakukan suatu tindakan tertentu. Dalam konteks tradisi mengibung dan mekele, motif tujuan adalah tujuan yang ingin diraih oleh Masyarakat Kampung Singaraja, antara lain untuk memperkuat silaturahmi, sebagai sarana, dimana setiap kepala keluarga membawa satu nampun nasi

berisi lauk-pauk untuk jamuan pada kerabat, saudara, dan tamu, serta memperkenalkan tradisi kepada generasi penerus dan kepada siapa saja yang hadir.

### **Tradisi *Megibung***

Berbicara tentang tradisi yang memiliki arti suatu tindakan yang dilakukan secara ajeg di suatu daerah dengan memasukkan unsur budaya yang diwariskan secara turun temurun pada masa lalu hingga saat ini, Bali salah satu provinsi dengan keberagaman tradisi yang kental dan kuat. Salah satu tradisi yang masih dijalankan sampai saat ini adalah Tradisi *Megibung*. Tradisi *Megibung* dimaknai dengan suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat atau sebagian orang untuk duduk bersama saling berbagi satu sama lain terutama dalam hal makanan. *Megibung* berasal dari kata *gibung* yang mendapat awalan *Me-* *Gibung* berarti kegiatan yang dilakukan oleh banyak orang dimana saling berbagi antara orang yang satu dengan orang yang lainnya, dan pada awalan *me-* berarti melakukan suatu kegiatan. Awal mula tradisi ini diprakarsai oleh masyarakat Karangasem yang daerahnya terletak di ujung timur Pulau Dewata. Keunikan dari tradisi ini menjadikan icon identitas Kabupaten Karangasem yang beribukota Amplapura. Eksistensi *Megibung* sudah ada sejak jaman dahulu kala hingga saat ini (Karangasem & Perspektif, n.d.). Keunikan ini juga sebagai tradisi di Kampung Islam Kapaon Bali (Wulandari, 2017)

Makna yang terkandung di dalam tradisi *megibung* adalah menjaga persatuan dan kesatuan. *Megibung* penuh dengan nilai-nilai kebersamaan, nilai kekeluargaan dan nilai religius. Orang-orang yang *megibung* harus mengikuti tata tertib dan aturan makan yang ketat, I Ketut Widya mengatakan saat *megibung* tidak boleh bicara dan ketawa keras, berteriak-teriak, bersendawa, bersin, berdahak, meludah, dan kentut. Ketika selesai makan, orang tidak boleh sembarangan meninggalkan tempat harus menunggu orang lain menyelesaikan makannya. Ketika semua orang atau sela telah menyelesaikan makannya, maka para *megibung* mempersilahkan orang-orang meninggalkan tempat. Makan bersama ini harus diakhiri secara bersama-sama juga. Aturan *megibung* di setiap tempat di Karangasem biasanya berbeda-beda sesuai desa (wilayah), kala (waktu), patra (kondisi) setempat (Karangasem & Perspektif, n.d.).

Terdapat penemuan yang menarik tradisi Bali, yaitu *Megibung* masuk ke kampung Singaraja. Tradisi masyarakat Bali tersebut diterima baik oleh masyarakat Kampung Singaraja. Bahkan sebagai bentuk penanaman kearifan lokal Bali, mereka ikut melaksanakan tradisi *Megibung*. Mempunyai pemaknaan yang sama yakni makan bersama untuk menciptakan kebersamaan antar masyarakat yang ada di Kampung Singaraja.

Perbedaan tradisi megibung yang ada di Karangasem (dilakukan oleh Umat Hindu) dengan di Kampung Singaraja (dilakukan oleh Umat Islam) hanya makanan yang disajikan. Di Kampung Singaraja, Megibung dilaksanakan pada hari-hari besar Keagamaan. Penyediaan jamuan untuk mengibung setiap kepala keluarga menyediakan satu nampan berisi nasi serta lauk-pauk. Makanan tersebut dijadikan pada satu tempat nampan yang berisi Nasi, dan terdapat tempat lain dengan ukuran lebih kecil sebagai tempat sayur lauk pauk seperti ayam bumbu genep, ayam panggang, olahan telur rebus atau telur goreng, dan sayur-sayuran seperti urap atau sayuran berkuah. Nampan yang berisi lauk-pauk ini akan dibagikan oleh remaja laki-laki yang bertugas membagikan. Dimana tempat mengibung antara laki-laki dan perempuan di pisah. Gambar 1 dan 2. Suasana mengibung di Kampung Singaraja.



Gambar 1. Suasana Mengibung Tempat Laki-laki di Kampung Singaraja



Gambar 2. Suasana Mengibung Tempat Perempuan di Kampung Singaraja

Proses pelaksanaan tradisi megibung di Kampung Singaraja dilakukan di Masjid Nurrahman dengan dihadiri oleh jamaah masjid. Tradisi megibung dilaksanakan setelah sholat hari raya. Kelompok jamaah masjid dibagi menjadi beberapa kelompok untuk mengelilingi tempat nampan yang berisi nasi tumpeng beserta lauk pauknya. Salah satu

tokoh agama Islam yang ada di Kampung Singaraja membacakan doa sampai selesai. Setelah selesai membaca doa, tokoh agama akhirnya mempersilahkan para jamaah untuk melaksanakan tradisi megibung.

Kebersamaan yang ada pada tradisi megibung merupakan keselarasan interpretasi dari Umat Hindu dan Umat Islam. Pencampuran tradisi ini berjalan tanpa ada perselisihan atas kepemilikan kebudayaan masing-masing. Berada dalam satu ruang lingkup ke-Bali-an, masyarakat Kampung Singaraja tidak meninggalkan adat budaya dan tradisi Bali sekalipun dalam identitas Islam.

### **Tradisi *Mekele***

*Mekele*/silaturahmi ialah suatu komunikasi antar manusia yang dilakukan dengan tujuan untuk mempererat persaudaraan dan mempertebal ikatan batin seseorang terhadap sesama. Kalimat silaturahmi dari bahasa Arab, tersusun dari dua kata silah yaitu, alaqah (hubungan) dan kata al-rahmi yaitu, Al-qarabah (kerabat) atau mustauda Al-Janin artinya “rahim atau peranakan”. (Al-Munawir, 1999: 1638,1668) kata Al-rahim seakar dengan kata Al-Rahmah dari kata rahima “menyayangi- mengasih” jadi secara harfiah silaturahmi artinya menghubungkan tali kekerabatan, menghubungkan kasih sayang (Sidoarjo, 2014).

Dari Abu Hurairah Ra, Nabi Saw bersabda : Sesungguhnya rahim itu diambil dari nama Allah yaitu Al-Rahman, Allah Swt berkata kepada rahim, “Barang siapa yang menyambungmu (berbuat baik kepada mu) maka aku akan berbuat baik kepadamu, barang siapa yang memutuskanmu aku akan memutuskannya (HR Bukhari, dalam bahreizy). Sebetulnya yang dimaksud silaturahmi adalah hubungan keluarga berdasarkan keturunan atau pernikahan. Dan yang dimaksud menyambung kembali hubungan silaturahmi yang terputus apabila ada permusuhan dalam hubungan keluarga lalu ada upaya untuk menyambung kembali. Menurut Islam, orang yang bersikap buruk pada orang yang berusaha menyambung hubungan keluarga, tidak akan masuk surga karena sikapnya ini. Orang yang memutuskan tali silaturahmi maka rahmat Allah tidak akan sampai padanya berarti dia tidak bisa merasakan kasih sayang Allah (Sidoarjo, 2014).

Manfaat silaturahmi tidak hanya mempererat persaudaraan, tetapi juga dapat memperluas rezeki, memperpanjang umur, dikenang kebaikannya, diperpanjang umurnya. Meskipun manfaat silaturahmi sangat banyak, namun bukan mencari manfaat itu yang dicari tetapi niat karena Allah. Dengan begitu selain manfaat dan juga diluaskan rezeki maka juga akan mendapatkan pahala dari Allah SWT. tidak perlu untuk menafikan manfaat dunia saja. Manfaat dunia bisa didapatkan tapi bukan hal utama. Dan yang perlu

diperhatikan bahwasanya bukan silaturahmi yang memperluas rezeki tetapi Allah lah yang memperluas rezeki sebagai balasan terhadap niat ibadah yang diniatkan mulai dari awal. Silaturahmi harus ditanamkan dengan cinta, cinta sesama makhluk Allah dan muslim karena setiap muslim adalah saudara. Berikut disajikan tradisi mekele di Kampung Singaraja. Gambar 2. Suasana setelah selesai mengibung dilanjutkan dengan tradisi mekele di Kampung Singaraja.



Gambar 2. Tradisi mekele di Kampung Singaraja

Pentingnya memelihara hubungan silaturahmi antara manusia sesama manusia seperti tradisi mekele yang ada di Kampung Singaraja yaitu aktivitas yang akan mendekatkan antar mereka satu sama lain. Tradisi mekele yakni sebuah tradisi silaturahmi dari rumah ke rumah di seluruh perkampungan. Dalam silaturahmi itu warga juga menyantap hidangan ringan yang disediakan oleh pemilik rumah.

## Simpulan

Proses pelaksanaan tradisi *megibung* dan *mekele* di Kampung Singaraja yang merupakan kearifan lokal khusus untuk mengibung dilakukan di Masjid Nurrahman dengan dihadiri oleh jamaah masjid. Tradisi *megibung* dilaksanakan setelah sholat hari raya. Kelompok jamaah masjid dibagi menjadi beberapa kelompok untuk mengelilingi tempat nampan yang berisi nasi tumpeng beserta lauk pauknya. Salah satu tokoh agama Islam yang ada di Kampung Singaraja membacakan doa sampai selesai. Setelah selesai membaca doa, tokoh agama akhirnya mempersilahkan para jamaah untuk melaksanakan tradisi *megibung*. Sedangkan untuk tradisi *mekele* dilakukan setelah tradisi mengibung. Pentingnya memelihara hubungan silaturahmi antar umat manusia yang disebut dengan tradisi mekele yang ada di Kampung Singaraja yaitu aktivitas yang akan mendekatkan antar mereka satu sama lain. Penyediaan jamuan untuk mengibung setiap kepala keluarga menyediakan satu

nampan berisi nasi serta lauk-pauk. Nampan yang berisi lauk-pauk ini akan dibagikan oleh remaja laki-laki yang bertugas membagikan. Tradisi mekele yakni sebuah tradisi silaturahmi dari rumah ke rumah di seluruh perkampungan. Dalam silaturahmi itu warga juga menyantap hidangan ringan yang disediakan oleh pemilik rumah.

### Daftar Pustaka

- Muhiddin Habas, M. (2011). Sejarah Kampung Singaraja. Dirujuk dari <http://kampung-singaraja.blogspot.com/p/kontak-kami.html> diunduh 3/9/2020
- Karangasem, K., & Perspektif, K. K. (n.d.). *The Research of Megibung Tradition Preservation at Seraya Tengah Village , Karangasem Distric , Karangasem regency ( cutural Geography perspective ) Student of Geography Education Departement.* 3, 139–149.
- Sidoarjo, J. (2014). 719–704), 10(1. □ □ □ □ □ □ □ □ □.
- Silaturahmi, M. T., & Tamu, D. A. N. M. (2017). *Pendahuluan Bagi umat Islam , Nabi Muhammad saw . adalah sosok yang dijadikan panutan dalam kehidupan sehari-hari . Pada masa hidupnya , Nabi Muhammad saw . senantiasa memberikan arahan kepada umatnya tentang kebenaran , ataupun norma-norma yang terkandung.* 9867. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v14i2.893>
- Wisdom, L., Religious, S., & Java, E. (2014). *Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan.* 201–213.
- Wulandari, R. (2017). Tradisi Mengibung (Studi Kasus Sinkretisme Agama Di Kampung Islam Kepaon Bali). *Gulawentah:Jurnal Studi Sosial,* 2(1), 29. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v2i1.1358>